

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.1.1.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank guna menutup risiko kerugian yang mungkin terjadi dari aktivitas perbankan. CAR dihitung dengan membandingkan modal yang dimiliki bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), menurut Hasibuan (2017:58) *Capital Adequacy Ratio* adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum sedangkan menurut Kasmir (2016:46) *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Menurut Dendawijaya (2012; 121) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat pinjaman, dan sebagainya.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 11/POJK.03/2016 mengatur bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil

risiko yang diukur dengan persentase terhadap ATMR sebesar 8% dari ATMR. Semakin tinggi rasio CAR yang didapat bank maka semakin baik kinerja kesehatan suatu bank dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva yang dimiliki bank dalam mengontrol risiko yang mungkin timbul yang dapat mempengaruhi besarnya modal minimum yang dimiliki oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* ini dapat digunakan sebagai ukuran kesehatan bank.

2.1.1.2. Tujuan dan Fungsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Pemenuhan kebutuhan Rasio Modal Minimal Bank atau dikenal *Capital Adequacy Ratio* ditentukan oleh BIS (*Bank for International Settlement*) sebesar 8%. Ketetapan tersebut bertujuan untuk :

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan;
2. Melindungi dana pihak ketiga bank yang bersangkutan;
3. Untuk memenuhi ketetapan *standard Bank for International Settlement*.

Capital Adequacy Ratio ini dapat berfungsi sebagai ukuran kesehatan bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank yaitu minimal 8%. Dimana bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang

tinggi di pandang memiliki kinerja permodalan yang baik serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Menurut Harmono (2015: 115), ada beberapa fungsi kecukupan modal bank yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan;
2. Alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham;
3. Untuk memungkinkan manajemen bank bekerja dengan efisien sesuai dengan yang dikehendaki pemilik modal.

Kondisi permodalan bank memiliki peranan penting dalam kegiatan operasional perbankan. Oleh sebab itu, maka pihak manajemen bank harus memperhatikan dengan serius terhadap kondisi permodalan tersebut, karena dari kondisi permodalan pihak manajemen dapat menemukan kerja bank yang akan datang. Selain itu dengan kondisi permodalan yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

2.1.1.3. Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, modal bagi bank yang beroperasi di Indonesia diatur sebagai berikut:

1. Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan perseratus) dari aktiva tertimbang menurut risiko terhitung sejak akhir bulan Desember 2001;

2. Bank yang tidak dapat memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), akan ditempatkan dalam pengawasan khusus sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku.

Adapun modal yang di maksud berdasarkan peraturan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri dari:
 - a. Modal inti yang terdiri dari modal di setor dan cadangan tambahan modal;
 - b. Modal pelengkap yang hanya dapat diperhitungkan setinggi-tingginya sebesar 100% (seratus perseratus) dari modal inti.
2. Bagi kantor cabang bank asing merupakan dana bersih kantor pusat dan kantor lainnya di luar negeri (*Net Head Office Fund*).

2.1.1.4. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio dapat digunakan oleh investor untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Menurut Kasmir (2014 ; 87) untuk menentukan CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{ATMR} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas dapat diuraikan *Capital Adequacy Ratio* terdiri dari :

- a. modal bank (modal inti + modal pelengkap);
- b. total Aktiva Terimbang Menurut Risiko (ATMR) (ATMR Neraca + ATMR Aktiva Administratif yang berasal dari tagihan administratif bank).

Cara menghitung nilai ATMR ini adalah dengan mengkalikan nilai nominal yang terdapat pada laporan keuangan dengan bobot risiko masing-masing aktiva bank yang telah diberikan oleh Bank Indonesia.

Capital Adequacy Ratio merupakan salah satu komponen penting dalam menilai kesehatan bank, sehingga manajemen bank harus memperhatikan *Capital Adequacy Ratio* yang ideal untuk bank yang bersangkutan. Namun apabila bank memiliki *Capital Adequacy Ratio* terlalu tinggi maka akan mengakibatkan meningkatnya dana yang menganggur (idle). Dan apabila bank memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* terlalu rendah akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Sehingga akan lebih baik jika bank memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* yang ideal sesuai ketentuan tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

2.1.1.5. Standar *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 Bank Indonesia menentukan peringkat tingkat kesehatan bank berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* sebagai berikut :

Tabel 2.1
Standar Nilai CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.2. ROA (*Return on Assets*)

2.1.2.1 Pengertian ROA (*Return on Assets*)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) dari total aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan

Menurut Kariyoto (2017:114) *Return on Assets* sering disebut sebagai *economic profitability* yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan, sedangkan menurut Kasmir, (2019:201) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Hery (2018: 193) *Return on Assets* digunakan untuk mengukur seberapa jauh jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return on Assets* diperoleh dengan mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari setiap *assets* yang dimiliki Perusahaan untuk menghasilkan laba bersih Perusahaan dan dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh aktifitas atau *turn over* atas asset asset yang dimiliki oleh Perusahaan.

2.1.2.2. Tujuan dan Fungsi *Return on Assets* (ROA)

Tujuan penggunaan rasio *Return on Assets* ini bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016: 197) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Menurut Munawir (2010: 91) kegunaan dari analisa *Return on Assets* dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsip adalah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return on Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan;
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return on Assets* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis;

3. Analisa *Return on Assets* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain didalam perusahaan yang bersangkutan;
4. Analisa *Return on Assets* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential*;
5. *Return on Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalnya *Return on Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.2.3. Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

ROA (*Return on Asset*) atau Tingkat Pengembalian Aset ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Menurut Hery (2018:193) rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning Before Income tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.1.2.4 Kriteria Standar ROA

Berdasarkan *Return on Assets* Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 Bank Indonesia menentukan peringkat Rentabilitas Berdasarkan *Return on Assets* sebagai berikut :

Tabel 2.4
Standar Nilai ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2.1.3.1 Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. LDR menunjukkan seberapa besar penyaluran kredit oleh bank dibandingkan dengan dana yang berhasil dihimpun dari nasabah.

Menurut Riyadi (2015 : 199) LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Sedangkan menurut Kasmir (2016:225)

menyatakan bahwa “ *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.”

Menurut Martono (2002:82) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Sedangkan, menurut Darmawi (2012:61) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah salah satu ukuran likuiditas dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman deposit.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu bank dan menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. LDR juga merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun.

2.1.3.2. Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* berdasarkan Bank Indonesia pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP Tanggal 1 Oktober 2013 Perihal Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* dalam Rupiah yaitu sebagai berikut :

1. Perhitungan GWM LDR dilakukan sebagai berikut:
 - a. Batas bawah LDR Target ditetapkan sebesar 78%;
 - b. Batas atas LDR Target ditetapkan :

- i. sebesar 100% sampai dengan tanggal 1 Desember 2013;
 - ii. sebesar 92% sejak tanggal 2 Desember 2013.
 - c. Bank yang memiliki LDR di dalam kisaran LDR target dikenakan GWM LDR sebesar 0%;
 - d. Bank yang memiliki LDR kurang dari batas bawah LDR Target diberikan disinsentif GWM LDR sebesar perkalian antara Parameter Disinsentif Bawah (saat ini sebesar 0,1), selisih antara batas bawah LDR Target dan LDR Bank, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam Rupiah;
 - e. Bank yang memiliki LDR lebih dari batas atas LDR Target dan memiliki KPMM lebih kecil dari KPMM Insentif (saat ini ditetapkan 14%) akan dikenakan disinsentif GWM LDR sebesar perkalian Parameter Disinsentif Atas (saat ini sebesar 0,2), selisih antara LDR Bank dan batas atas LDR Target, dan DPK dalam Rupiah;
 - f. Bank yang memiliki LDR lebih dari batas atas LDR Target namun memiliki KPMM sama atau lebih besar dari KPMM Insentif (saat ini ditetapkan 14%), maka kewajiban pemenuhan GWM LDR sebesar 0%.
2. Perhitungan LDR Bank diperoleh dari pos-pos neraca mingguan yang disampaikan Bank kepada Bank Indonesia sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai laporan berkala bank umum.

2.1.3.3. Fungsi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Maka begitu penting fungsi *Loan to Deposit Ratio* ini bagi perbankan yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu indikator penilaian kesehatan bank;
2. Sebagai salah satu indikator kriteria penilaian Bank Jangkar (*Loan to Deposit Ratio* minimum 50%);
3. Sebagai faktor penentu besar kecilnya Giro Wajib Minimum (GWM) sebuah bank;
4. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang *merger*.

Begitu pentingnya arti angka *Loan to Deposit Ratio*, maka pemberlakuan pada seluruh bank sedapat mungkin diseragamkan, maksudnya adalah tidak ada pengecualian perhitungan *Loan to Deposit Ratio* diantara perbankan.

2.1.3.4. Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan kebijakan mengenai *Loan to Deposit Ratio* ini diatur oleh Bank Indonesia dalam PBI No. 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. Namun sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional tanggal 26 Juni 2015, formula *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diubah dengan mengikut sertakan surat-surat berharga kedalam perhitungan *Loan to Deposit Ratio* , sehingga namanya diubah menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR). Kebijakan penyesuaian ketentuan Giro Wajib Minimum *Loan to Deposit Ratio* itu di ubah dengan memperluas komponen pendanaan agar mendorong penyaluran kredit ke sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas besaran rasio *Loan to Deposit Ratio* dapat di hitung dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dapat dikatakan rumus ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu bank didalam menyediakan dana kepada para debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat dikumpulkan dari masyarakat atau sebaliknya rasio ini akan menunjukkan kemampuan suatu bank untuk melunasi para deposannya dengan menarik kembali kredit yang telah di berikan.

2.1.3.5. Standar *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Kasmir (2016: 225), batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* suatu Bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal *Loan to Deposit Ratio* adalah 110%. Rasio *Loan to Deposit Ratio* dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang di berikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Dari sisi lain beberapa praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman *Loan to Deposit Ratio* suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi sekitar antara 85%-100%.

Sebagaimana yang telah di atur oleh Peraturan Bank Indonesia dalam PBI No.17/11/PBI/2015. Bank Indonesia menetapkan batas atas *Loan to Deposit Ratio* adalah sebesar 92%, sedangkan batas bawah *Loan to Deposit Ratio* adalah sebesar 78%.

Tabel 2.5
Standar Nilai LDR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < LDR \leq 110\%$	Kurang Sehat
5	$LDR > 110\%$	Tidak Sehat

Sumber : PBI No.17/11/PBI/2015

2.1.4. *Non Performing Loan* (NPL)

2.1.4.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) *Non-Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas kredit yang diberikan oleh bank. NPL dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Kredit bermasalah biasanya mencakup kredit yang macet atau mengalami kesulitan pembayaran pokok dan/atau bunga selama lebih dari 90 hari. Menurut Karno (2016) NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut Kasmir (2014: 155) mengatakan bahwa Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.” Sorongan (2020) berpendapat bahwa *Non Performing Loan* adalah indikator untuk mengukur rasio risiko usaha bank yang menandakan besarnya risiko kredit bermasalah yang terjadi di bank.

Ikatan Bankir Indonesia (2016:31) menjelaskan pemberian kredit tidak akan lepas dari adanya kredit bermasalah (*Non Performing Loans*). Kredit bermasalah akan selalu ada dalam aktivitas penyaluran kredit bank karena bank tidak memiliki undang-undang untuk menghindari risiko kredit. Apapun analisa kredit dalam menganalisa pengajuan kredit, tetap saja ada kemungkinan kredit bermasalah dan menimbulkan kinerja bagi bank.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan indikator untuk mengukur rasio risiko usaha bank yang menandakan besarnya risiko kredit bermasalah dengan cara perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur rasio tersebut juga menunjukkan kualitas portofolio kredit bank. Jika rasionya rendah atau ada tren penurunan dalam periode tertentu, itu menunjukkan bahwa strategi risiko minimum telah diterapkan.

2.1.4.2. Penentuan *Collectibility* Debitur

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum, tingkat kualitas kredit diklasifikasikan menjadi kategori lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut indikator dari 5 (lima) kelompok kualitas kredit tersebut :

1. Kredit **Lancar (Coll 1)** , yaitu :
 - a. Pembayaran pokok atau bunga diangsur tepat waktu, rekening berkembang dengan baik, tidak ada tunggakan, dan persyaratan kredit terpenuhi;
 - b. Dokumen kredit lengkap;

- c. Tidak ada pelanggaran perjanjian kredit.
2. Kredit **Dalam Perhatian Khusus (Coll 2)**, yaitu :
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang tidak lebih dari 90 hari atau memiliki sedikit cerukan;
 - b. Dokumen kredit lengkap;
 - c. Adanya pelanggaran kredit yang tidak berprinsip.
3. Kredit **Kurang Lancar (Coll 3)** yaitu :
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga selama 90 hari sampai dengan 120 hari;
 - b. Adanya cerukan berulang secara khusus digunakan untuk menebus kerugian operasional dan kekurangan arus kas;
 - c. Dokumen kredit tidak lengkap;
 - d. Melanggar klausul kredit yang cukup besar.
4. Kredit **Diragukan (Coll 4)** , yaitu:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga di atas 120 hari sampai dengan 180 hari;
 - b. Adanya cerukan permanen, terutama untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas;
 - c. Dokumen kredit kurang lengkap;
 - d. Adanya pelanggaran yang prinsipil terhadap ketentuan pokok perjanjian kredit.
5. Kredit **Macet (Coll 5)** yaitu :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang melebihi batas 180 hari;
- b. Tidak terdapat dokumen kredit;
- c. Adanya pelanggaran yang sangat perdata terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

2.1.4.3. Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut SE BI No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 untuk pengukuran risiko kredit dapat menggunakan risiko *Non Performing Loan* (NPL).

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio NPL} = \frac{\text{Total Kredit Non Performing}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Kredit Non Performing terdiri dari kredit Kurang Lancar, Diragukan, & Macet
- Kredit Yang Diberikan merupakan total outstanding kredit yang disalurkan kepada Masyarakat

2.1.4.4. Kriteria Standar *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011, golongan penilaian tingkat kesehatan rasio NPL ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2.6
Standar Nilai NPL

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
5	$12\% \geq NPL$	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SE BI No.13/24/DPNP/2011

2.1.5. Corporate Social Responsibility (CSR)

2.1.5.1. Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah praktik bisnis baru yang mencerminkan gagasan dari perusahaan dalam memenuhi imperatif ekonomi dan konsekuensi sosial dari bisnis (Stojanović dkk., 2016). *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah sebuah konsep dimana organisasi bisnis mempertimbangkan kepentingan masyarakat dengan mengambil tanggung jawab atas dampak kegiatan mereka pada semua kalangan yang berkepentingan serta lingkungan mereka (Dewi & Suputra, 2019).

Kotler dan Lee (2005) dalam bukunya yang berjudul *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause* menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility is a commitment to improve community well-being through discretionary business practices and contributions of Corporate resources*. *Corporate Social Responsibility (CSR)* perlu untuk dilakukan, jika tidak maka dapat berakibat tidak baik pada perusahaan. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan hal yang perlu, namun bukan kewajiban. Sedangkan di Indonesia, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan dan diatur dalam UU Perseroan.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu tuntunan kepatuhan dan kebijakan yang disusun secara sistematis dan dibuktikan dengan tindakan nyata dari perusahaan. Perusahaan akan mempertanggungjawabkan akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan demi terciptanya tatanan kehidupan yang baik berdasarkan dengan ketentuan hukum (Hambali & Huda, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli dan juga regulasi di atas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan yang wajib dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku akibat dari kegiatan operasional agar terciptanya kelangsungan hidup yang lebih baik.

2.1.5.2. Regulasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia

Kewajiban perusahaan dalam menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diatur dalam Undang–Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dalam Pasal 74 :

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan;
2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran;
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang–

undangan;

4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

2.1.5.3. Elemen Dasar Praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Terdapat konsep dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu konsep *Triple Botton Line* (Elkington, 1998). Bahasan *Triple Botton Line* tersebut meliputi:

1. *Profit*, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan keuntungan, bahkan sejak dulu hal tersebut telah menjadi filosofi dari perusahaan itu sendiri karena *profit*/laba/keuntungan adalah orientasi utama dari perusahaan;
2. *People, Community* atau sederhananya disebut sebagai lingkungan masyarakat adalah suatu lingkungan dimana perusahaan berada, yang mana lingkungan tersebut mempengaruhi dan mendapat pengaruh dari perusahaan tersebut. *Community* memiliki hubungan yang kuat dalam menciptakan nilai bagi perusahaan, sehingga dalam praktiknya perusahaan tidak akan bisa berjalan tanpa adanya dukungan dari masyarakat;
3. *Planet*, suatu tempat yang menjadi titik dimana perusahaan itu berdiri itulah yang disebut *planet*. *Planet* merupakan lingkungan fisik (sumber daya fisik) perusahaan yang memiliki signifikan terhadap eksistensi perusahaan. *Planet* dan perusahaan saling terhubung oleh hukum sebab-akibat dimana apabila perusahaan melakukan sesuatu yang buruk maka lambat laun hal tersebut akan menghancurkan perusahaan dan masyarakat serta lingkungan.

Wati (2019) menjelaskan bahwa pilar penting dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah 3P, yakni *profit*, *people*, dan *planet*. 3P menggambarkan bahwa selain menjalankan perusahaan atas dasar keuntungan yang sebesar-besarnya, perusahaan juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar. *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan dilaporkan untuk menyediakan informasi berupa keuangan maupun non-keuangan.

Tujuh elemen dasar dari praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut ISO 26000:2010 yang bisa dilakukan oleh perusahaan, yaitu:

1. Tata kelola perusahaan

Elemen ini mencakup bagaimana perusahaan harus bertindak sebagai elemen dasar dari tanggung jawab lingkungan dan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menerapkan perilaku yang memiliki tanggung jawab sosial dan berkaitan dengan elemen dasar lainnya.

2. Hak asasi manusia

Elemen ini mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia yang dibagi menjadi dua kategori utama yaitu hak-hak sipil dan politik, kesetaraan di mata hukum, dan hak untuk berpendapat serta hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya yang mencakup hak untuk bekerja, hak atas pangan, hak atas kesehatan, hak atas pendidikan, dan hak atas jaminan sosial.

3. Ketenagakerjaan.

Elemen ini mencakup seluruh hal yang terdapat dalam prinsip dasar ILO 1994 dan hak-hak tenaga kerja dalam deklarasi HAM.

4. Lingkungan

Elemen ini mencakup pencegahan polusi sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dan penggunaan sistem manajemen lingkungan yang efektif dan berkelanjutan.

5. Praktik operasional yang adil

Pelaksanaan aktivitas yang sesuai dengan kode etik dan pengungkapan aktivitas perusahaan yang transparan, pelaksanaan aktivitas pemilihan pemasok yang etis dan sehat, penghormatan terhadap hak-hak intelektual dan kepentingan *stakeholder*, serta perlawanan terhadap korupsi.

6. Konsumen

Elemen ini mencakup penyediaan informasi yang akurat dan relevan tentang produk perusahaan kepada pelanggan, persediaan produk yang aman dan bermanfaat bagi pelanggan.

7. Keterlibatan dan pengembangan masyarakat

Elemen ini mencakup pengembangan masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat, aktivitas sosial kemasyarakatan, dan melibatkan masyarakat dalam aktivitas operasional perusahaan.

2.1.5.4. Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) diterapkan karena memiliki keuntungan dan manfaat bagi yang menerapkannya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat meningkatkan profitabilitas, akuntabilitas, menjaga komitmen karyawan, menurunkan perselisihan dengan masyarakat dan lingkungan, menjadi *branding* bagi perusahaan, serta meningkatkan nilai perusahaan (Sunaryo,

2015).

Manik (2019) menyatakan bahwa ada 4 (empat) keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan apabila melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yakni sebagai berikut.

1. Berkembangnya nilai, reputasi, ataupun citra perusahaan dihadapan *Stakeholder*.

Pelaksanaan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan suatu perusahaan akan dipandang baik oleh seluruh pihak yang berkepentingan, karena sudah peduli dengan sosial dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan sudah menyerap dan mengolah sumber daya yang ada di sekitarnya dengan lebih efektif dan efisien sehingga akan meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi dalam jangka panjang.

2. Terciptanya lingkungan yang sehat di sekitar perusahaan.

Terciptanya lingkungan yang sehat akan mengurangi berita-berita tidak baik seputar sosial dan lingkungan perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki catatan merah dalam kasus lingkungan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan operasional perusahaan tidak membahayakan sosial dan jugalingkungan sekitar.

3. Kerja sama pihak internal dan eksternal perusahaan menjadi lebih baik
- Menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya dapat dilakukan oleh sebelah pihak, untuk melakukan tanggung jawab itu pihak manajerial dan pihak eksternal harus bekerja sama dan juga dapat bersinergi

agar dapat mencapai tujuannya.

4. Menjadi pembeda dengan perusahaan pesaing

Tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi tolak ukur bagi perusahaan yang menerapkan dan juga perusahaan pesaing, dengan adanya tanggung jawab sosial dan lingkungan masyarakat umum dapat membandingkan mana yang lebih baik dari perusahaan tersebut.

Setianingrum (2015) menyatakan terdapat 3 (Tiga) manfaat perusahaan melakukantanggung jawab sosial lingkungan, yaitu:

1. Perusahaan menjadi lebih perhatian dan peka terhadap sosial dan lingkungan sekitar perusahaan;
2. Perusahaan dapat ikut serta dalam kegiatan sosial dan lingkungan dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi kelangsungan hidup;
3. Perusahaan juga dapat mengambil peran dalam manajemen bencana. Bukan hanya sekedar memberikan bantuan finansial, tetapi juga memberikan pembelajaran tentang penanggulangan bencana.

2.1.5.5. Kategori Perusahaan Menurut Implementasi CSR.

Menurut Sukmadi (2010:136), terkait dengan praktik CSR, perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 4 (Empat) kelompok, yaitu:

1. Kelompok Hitam.

Kelompok hitam adalah mereka yang tidak melaksanakan praktek CSR sama sekali. Mereka adalah pengusaha yang menjalankan bisnis semata-mata untuk kepentingan sendiri. Kelompok ini sama sekali tidak peduli

pada aspek lingkungan dan sosial sekelilingnya dalam menjalankan usaha, bahkan tidak memperhatikan kesejahteraan karyawannya;

2. Kelompok Merah.

Kelompok merah adalah perusahaan yang memulai melaksanakan program CSR, tetapi memandangnya hanya sebagai kelompok biaya yang akan mengurangi keuntungannya;

3. Kelompok Biru

Kelompok biru adalah perusahaan yang menilai praktik CSR akan memberi dampak positif terhadap usahanya karena merupakan investasi bukan biaya;

4. Kelompok Hijau

Kelompok hijau adalah perusahaan yang sudah menempatkan CSR pada strategi jantung dan bisnisnya, CSR tidak hanya dianggap sebagai keharusan, tetapi kebutuhan yang merupakan modal sosial.

Tabel 2.5.
Kategori Perusahaan Menurut Implementasi CSR

Peringkat	Keterangan
Hijau	- Perusahaan yang sudah menempatkan CSR pada strategi jantung dan inti bisnisnya. - CSR tidak hanya dianggap sebagai keharusan, tetapi kebutuhan yang merupakan modal sosial.
Biru	Perusahaan yang menilai praktik CSR akan memberi dampak positif terhadap usahanya karena merupakan investasi bukan biaya.
Merah	Perusahaan peringkat hitam yang memulai menerapkan CSR, karena CSR masih dipandang sebagai komponen biaya yang mengurangi keuntungan perusahaan.
Hitam	- Kegiatannya degeneratif. - Mengutamakan kepentingan bisnis. - Tidak peduli aspek sosial disekelilingnya.

Sumber : Sukmadi,2010 ;136

2.1.5.6. Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Disclosure

Menurut Hery (2012:143), *Corporate Social Responsibility* (CSR) Disclosure atau pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah Pengungkapan CSR yang sering disebut *social disclosure*, *Corporate social reporting*, atau *social accounting* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Pratiwi dan Djamhuri (2004) yang dikutip oleh Rahmawati (2012:183), mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Disclosure adalah: “Pengungkapan sosial sebagai suatu pelaporan atau penyampaian informasi kepada *stakeholders* mengenai segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya”.

Menurut Kartini (2013:56), definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Disclosure adalah pengungkapan CSR merupakan cara pemberian informasi dan pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap *stakeholders*. Hal ini juga merupakan salah satu cara untuk mendapatkan, mempertahankan serta meningkatkan legitimasi *stakeholders*.

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa pengungkapan CSR adalah proses penyampaian informasi mengenai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya terhadap masyarakat.

Dengan melakukan CSR maka perusahaan ikut peduli terhadap kesejahteraan masyarakat serta lingkungan hidup di sekitar. Agar masyarakat dapat mengetahui tindakan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan, maka perlu

adanya pengungkapan tanggung jawab sosial, pengungkapan ini tercantum dalam laporan sustainable perusahaan.

2.1.5.7. Metode Pengukuran *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Corporate Social Responsibility disclosure diukur dengan angka indeks *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) hasil *content analysis*, berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*)-G4 yang terdiri dari 91 item. Indikator GRI dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia.

Pendekatan untuk menghitung CSRDI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu item CSR diberi *score* 1 jika diungkapkan dan *score* 0 jika tidak diungkapkan (Pradipta, 2015). Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan score untuk setiap perusahaan. GRI-G4 dirancang agar dapat diterapkan secara universal untuk semua organisasi, besar dan kecil, di seluruh dunia.

Pengukuran dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung melalui pembagian antara jumlah pendapatan bersih perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan diungkapkan Perusahaan.

Rumus perhitungan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j} \times 100\%$$

Keterangan:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

N_j = Jumlah item untuk perusahaan j, n_j ≤ 91

X_{ij} = Dummy variabel, 1 = jika item I diungkapkan,

0 = jika item tidak Diungkapkan

2.1.5.8. Indikator *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Dalam standar GRI-G4 indikator kinerja dibagi menjadi 3 (Tiga) komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator. Penjelasan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.6.
Indeks Pengungkapan CSR GRI 4

No.	Kode	Indikator
KATEGORI: EKONOMI		
Aspek: Kinerja Ekonomi		
1	G4-EC1	Nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan secara langsung, termasuk pendapatan, biaya operator, kompensasi kepada karyawan, donasi dan investasi ke masyarakat, laba ditahan serta pembayaran ke penyedia modal pemerintah
2	G4-EC2	Implikasi keuangan dan berbagai risiko dan peluang untuk segala aktivitas perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim.
3	G4-EC3	Daftar cukupan kewajiban perusahaan dalam perencanaan benefit yang sudah ditetapkan.
4	G4-EC4	Bantuan keuangan finansial signifikan yang diperoleh dari pemerintah
Aspek: Keberadaan di Pasar		
5	G4-EC5	Parameter standart upah karyawan dijenjang awal dibandingkan dengan upah karyawan minimum yang berlaku pada lokasi operasi tertentu.
6	G4-EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Aspek: Dampak Ekonomi Tidak Langsung		
7	G4-EC7	Pengembangan dan dampak dari investasi infrastruktur dan pelayanan yang disediakan terutama bagi kepentingan publik melalui perdagangan, jasa dan pelayanan.
8	G4-EC8	Pemahaman dan penjelasan atas dampak ekonomi secara tidak langsung termasuk luasan dampak.
Aspek: Praktik Pengadaan		
9	G4-EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan.
KATEGORI: LINGKUNGAN		
Aspek: Bahan		
10	G4-EN1	Material yang digunakan dan diklasifikasikan berdasarkan berat dan ukuran .
11	G4-EN2	Persentase material bahan daur ulang yang digunakan
Aspek: Energi		
12	G4-EN3	Pemakaian energi yang berasal dari sumber utama dari luar organisasi
13	G4-EN4	Pemakaian energi yang berasal dari sumber energi yang utama baik secara langsung maupun tidak langsung.
14	G4-EN5	Penghematan energi melalui konservasi dan peningkatan efisiensi

15	G4-EN6	Inisiatif penyediaan produk dan jasa yang menggunakan energi efisien atau sumber gaya terbaru serta pengurangan penggunaan energi sebagai dampak dari inisiatif ini.
16	G4-EN7	Inisiatif dalam hal pengurangan pemakaian energi secara tidak langsung dan pengurangan yang berhasil dilakukan.
Aspek: Air		
17	G4-EN8	Total pemakaian air dari sumbernya
18	G4-EN9	Pemakaian air yang memberi dampak cukup signifikan dari sumber mata air.
19	G4-EN10	Persentase dan total jumlah air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Aspek: Keanekaragaman Hayati		
20	G4-EN11	Lokasi dan luas lahan yang dimiliki, disewakan, di kelola atau yang berdekatan dengan area yang dilindungi dan area dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi diluar area yang dilindungi.
21	G4-EN12	Deskripsi dampak signifikan yang ditimbulkan oleh aktivitas produk dan jasa pada keanekaragaman hayati yang ada diwilayah yang dilindungi serta area dengan nilai keanekaragaman hayati diluar wilayah yang dilindungi.
22	G4-EN13	Habitat yang dilindungi atau dikembalikan kembali
23	G4-EN14	Jumlah spesies yang termasuk dalam data konservasi nasional dan habitat di wilayah yang terkena dampak operasi, berdasarkan resiko kepunahan.
Aspek: Emisi		
24	G4-EN15	Total emisi gas rumah kaca secara langsung dan tidak langsung yang diukur berdasarkan berat.
25	G4-EN16	Emisi gas rumah kaca secara tidak langsung dan relevan yang diukur berdasarkan berat.
26	G4-EN17	Emisi gas rumah kaca lainnya
27	G4-EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca
28	G4-EN19	NO, SO dan emisi udara lain yang signifikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan berat.
29	G4-EN20	Emisi bahan perusak ozon
30	G4-EN21	NOX, SOX, Dan Emisi Udara Signifikan Lainnya
Aspek: Efluen dan Limbah		
31	G4-EN22	Total Air Yang Dibuang Berdasarkan Kualitas Dan Tujuan
32	G4-EN23	Bobot Total Limbah Berdasarkan Jenis Dan Metode Pembuangan
33	G4-EN24	Jumlah Dan Volume Total Tumpahan Signifikan
34	G4-EN25	Bobot Limbah Yang Dianggap Berbahaya Menurut Ketentuan Konvensi Basel2 Lampiran I, Ii, Iii, Dan Viii Yang Diangkut, Diimpor, Diekspor, Atau Diolah, Dan Persentase Limbah Yang Diangkut Untuk Pengiriman Internasional

35	G4-EN26	Identitas, ukuran, status yang dilindungi dan nilai keaneka ragaman hayati yang terkandung didalam air dan habitat yang ada disekitarnya secara signifikan terkena dampak akibat adanya laporan mengenai kebocoran dan pemborosan air yang dilakukan perusahaan .
Aspek: Produk dan Jasa		
36	G4-EN27	Inisiatif untuk mengurangi dampak buruk pada lingkungan yang diakibatkan oleh produk dan jasa dan memperluas dampak dari inisiatif ini.
37	G4-EN28	Persentase dari produk yang terjual dan materi kemasan dikembalikan berdasarkan katagori.
Aspek: Kepatuhan		
38	G4-EN29	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat adanya pelanggaran terhadap peraturan dan hukum lingkungan hidup.
Aspek: Transportasi		
39	G4-EN30	Dampak signifikan terhadap lingkungan yang diakibatkan adanya transportasi, benda lain dan materi yng digunakan perusahaan dalam operasinya mengirim para pegawainya.
Aspek: Lain-lain		
40	G4-EN31	Jumlah biaya untuk perlindungan lingkungan dan investasi berdasakan jenis kegiatan.
Aspek: Asesmen Pemasok atas Lingkungan		
41	G4-EN32	Persentase Penapisan Pemasok Baru Menggunakan Kriteria Lingkungan
42	G4-EN33	Dampak Lingkungan Negatif Signifikan Aktual Dan Potensial Dalam Rantai Pasokan Dan Tindakan Yang Diambil
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan		
43	G4-EN34	Jumlah Pengaduan Tentang Dampak Lingkungan Yang Diajukan, Ditangani, Dan Diselesaikan Melalui Mekanisme Pengaduan Resmi
KATEGORI: SOSIAL		
Aspek: Kepegawaian		
44	G4-LA1	Jumlah total rata-rata turnover tenaga kerja berdasarjkan kelompok usia, jenis kelamin, dan area.
45	G4-LA2	Benefit yang diberikan kepada pegawai tetap
46	G4-LA3	Laporkan jumlah total karyawan yang berhak mendapatkan cuti melahirkan
Aspek: Hubungan Industrial		
47	G4-LA4	Batas waktu minimum pemberitahuan yang terkait mengenai perubahan kebijakan operasional, termasuk mengenai apakah hal tersebut akan tercantum dalam perjanjian bersama

Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Kerja		
48	G4-LA5	Persentase total pegawai yang ada dalam struktur formal manajemen, yaitu komite keselamatan dan kesehatan kerja yang membantu yang mengawasi dan memberi arahan dalam program keselamatan dan kesehatan kerja.
49	G4-LA6	Tingkat dan jumlah kecelakaan, jumlah hari hilang, dan tingkat absensi yang ada berdasarkan area.
50	G4-LA7	Program pendidikan, pelatihan, pembimbingan, pencegahan, dan pengendalian resiko diadakan untuk membantu pegawai, keluarga mereka dan lingkungan sekitar dalam menanggulangi penyakit serius.
51	G4-LA8	Hal-hal mengenai keselamtan dan kesehatan kerja tercantum secara formal dan tertulis dalam sebuah perjanjian serikat pekerja
Aspek: Pelatihan dan Pendidikan		
52	G4-LA9	Jumlah waktu rata-rata untuk pelatihan setiap tahunnya , setiap pegawai berdasarkan katagori pegawai
53	G4-LA10	Program keterampilan manajemen dan pendidikan jangka panjang yang mendukung kecakapan para pegawai dan memmbantu mereka untuk terus berkarya.
54	G4-LA11	Persentase para pegawai yang menerima penilaian pegawai atas peforma dan perkembangan mereka secara berkala.
Aspek: Keberagaman dan Kesetaraan Peluang		
55	G4-LA12	Komposisi badan tata kelola dan penjabaran pegawai berdasarkan katagori, jenis kelamin, usia, kelompok minoritas dan indikasi keanekargaman lainnya.
Aspek: Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki		
	G4-LA13	Perbandingan upah standart antara pria dan wanita berdasarkan katagori pegawai.
Aspek: Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan		
57	G4-LA14	Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan.
58	G4-LA15	Laporkan jumlah pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan		
59	G4-LA16	Laporkan jumlah total pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan melalui mekanisme resmi
KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA		
Aspek: Investasi		
60	G4-HR1	Persentase dan total jumlah perjanjian investasi yang ada dan mencakup pasal mengenai hak asai manussia atau telah melalui evaluasi mengenai hak asasi manusia.
61	G4-HR2	Total jumlah waktu pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur yang terkait denagn aspek HAM yang berhubungan dengan prosedur kerja, termasuk persentase pegawai yang dilatih.

Aspek: Non-diskriminasi		
62	G4-HR3	Total jumlah kasus diskriminasi dan langkah penyelesaian masalah yang diambil
Aspek: Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama		
63	G4-HR4	Prosedur kerja yang teridentifikasi dimana hak untuk melatih kebebasan berserikat dan perundingan bersama menjadi berisiko dan langkah yang diambil untuk mendukung hak kebebasan berserikat tersebut.
Aspek: Pekerja Anak		
64	G4-HR5	Prosedur kerja yang teridentifikasi memiliki risiko akan adanya pekerja anak dan langkah yang diambil untuk menghapuskan pekerja anak
Aspek: Pekerja Paksa atau Wajib Kerja		
65	G4-HR6	Laporkan tindakan yang diambil oleh organisasi dalam periode pelaporan yang dimaksudkan untuk berkontribusi dalam penghapusan semua bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Aspek: Praktik Pengamanan		
66	G4-HR7	Persentase petugas keamanan yang dilatih sesuai dengan kebijakan atau prosedur perusahaan yang terkait dengan aspek HAM dan prosedur kerja.
Aspek: Hak Adat		
67	G4-HR8	Total jumlah kasus pelanggaran yang berkaitan dengan hak masyarakat adat dan langkah yang diambil.
Aspek: Asesmen		
68	G4-HR9	Laporkan jumlah total dan persentase operasi yang merupakan subyek untuk dilakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia, berdasarkan negara.
Aspek: Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia		
69	G4-HR10	Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia.
70	G4-HR11	Laporkan persentase pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak hak asasi manusia negatif
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia		
71	G4-HR12	Laporkan jumlah total pengaduan tentang dampak hak asasi manusia yang diajukan melalui mekanisme resmi
KATEGORI: MASYARAKAT		
72	G4-SO1	Laporkan persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
73	G4-SO2	Laporkan operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
74	G4-SO3	Persentase dan total jumlah unit usahayang dianalisa memiliki risiko terkait tindakan penyuapan dan korupsi
75	G4-SO4	Persentase jumlah pegawai yang dilatih dalam prosedur dan kebijakan perusahaan terkait Anti-korupsi

76	G4-SO5	Langkah yang diambil dalam mengatasi kasus tindakan penyuapan dan korupsi
77	G4-SO6	Laporkan total nilai moneter dari kontribusi politik secara finansial dan non-finansial yang dilakukan
78	G4-SO7	Laporkan jumlah total tindakan hukum yang tertunda atau diselesaikan selama periode pelaporan terkait dengan anti persaingan dan pelanggaran undang-undang anti-trust dan monopoli yang organisasi teridentifikasi ikut serta
79	G4-SO8	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan.
80	G4-SO9	Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat
81	G4-SO10	Laporkan persentase pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak negatif signifikan aktual dan potensial terhadap masyarakat yang telah disepakati untuk diperbaiki berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan.
82	G4-SO11	Laporkan jumlah total pengaduan tentang dampak pada masyarakat yang diajukan melalui mekanisme resmi
KATEGORI: TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK		
83	G4-PR1	Laporkan persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampak kesehatan dan keselamatannya
84	G4-PR2	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yaang terkait dengan kesehatan dan keselamatan konsumen dalam keseluruhan proses, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
85	G4-PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang dibutuhkan dalam prosedur kerja, dan persentase produk dan jasa yang terkait dalam prosedur tersebut.
86	G4-PR4	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan informasi produk dan jasa dan pelabelan, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
87	G4-PR5	Praktek-praktek yang terkait dengan kepuasan konsumen, termasuk hasil survey evaluasi kepuasan konsumen.
88	G4-PR6	penjualan produk yang dilarang
89	G4-PR7	Jumlah total khusus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhn yang terkait dengan komunikasi penjualan, termasuk iklan, promosi dan bentuk kerjasama, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
90	G4-PR8	Jumlah total pengaduan yang tervalidasi yang berkaitan dengan pelanggaran privasi konsumen dan data konsumen yang hilang.
91	G4-PR9	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan yang terkait dengan pengadaan dan penggunaan produk dan jasa

(Sumber : www.globalreporting.org)

2.1.6. Nilai Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham (Manik, 2019). Nilai perusahaan dapat dinilai ataupun dilihat dari harga saham perusahaan yang beredar. Jika harga saham meningkat, maka nilai perusahaan juga akan ikut meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan nilai pemegang saham yang dibuktikan melalui tingginya *return* bagi pemegang saham (Novari & Lestari, 2016).

Perusahaan yang dapat memperjual belikan sahamnya adalah perusahaan terbuka yang sudah lolos penilaian dari IDX. Harga saham yang beredar di pasaran dapat berfluktuasi, baik naik ataupun turun dan bisa pula tetap sama. Semakin tinggi peminat dari saham suatu perusahaan, harga dari saham perusahaan tersebut bisa menjadi naik, dan apabila permintaan dari harga saham tersebut rendah berbanding terbalik dengan penawarannya maka harga saham perusahaan tersebut cenderung turun. Bagi perusahaan terbuka harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal merupakan indikator nilai perusahaan (Riyadi, 2019).

Meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan jika perusahaan memperhatikan dimensi lingkungan hidup. Terjaganya lingkungan hidup dan prospek yang pasti dengan rancangan yang telah dipersiapkan sedemikian rupa hingga dapat mencapai tujuan utama untuk terus bersinergi dengan

lingkungan sehingga penilaian masyarakat umum terhadap perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Oleh sebab itu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Manik, 2019).

Sudiyatno dan Puspitasari (2010;13) menyatakan bahwa salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai perusahaan adalah dengan menggunakan rasio *Tobin's Q*. Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio *Tobin's Q*.

Rasio *Tobin's Q* dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam *Tobin's Q* memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan. Tidak hanya saham biasa dan ekuitas perusahaan saja yang dimasukkan, namun seluruh aset perusahaan (Manik, 2019).

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga meningkatnya kesejahteraan para pemilik. Oleh karena itu, memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan. Beberapa definisi tentang nilai perusahaan menurut beberapa pakar antara lain :

- a. Menurut Brigham dan Erdhardt (2005), nilai perusahaan merupakan nilai sekarang (*present value*) dari *free cash flow* di masa mendatang pada tingkat diskonto sesuai rata-rata tertimbang biaya modal. *Free cash flow* merupakan *cash flow* yang tersedia bagi investor (kreditur dan pemilik) setelah memperhitungkan seluruh pengeluaran untuk operasional perusahaan dan pengeluaran untuk investasi serta aset lancar bersih.
- b. Menurut Brigham and Daves (2006), nilai perusahaan merupakan suatu

kemampuan perusahaan untuk memperoleh arus kas sekarang dan dimasa yang akan datang dari berbagai aset finansial termasuk juga saham perusahaan.

- c. Menurut Noerirawan (2012), nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.
- d. Menurut Hesti noviana (2013) Nilai perusahaan merupakan ukuran ekonomi yang mencerminkan nilai pasar seluruh bisnis, atau dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah menetapkan harga yang harus dibayar oleh calon pembeli ketika perusahaan dijual.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka nilai perusahaan dapat diartikan nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan berupa harga saham dimana nilai ini yang akan menjadi acuan nilai yang bersedia dibayar oleh calon investor apabila perusahaan akan dijual.

Nilai perusahaan akan diikuti oleh tingkat kemakmuran pemegang saham, apabila nilai perusahaan tinggi maka kemakmuran pemegang saham juga tinggi begitu pula sebaliknya. Kekayaan pemegang saham ini diwakili oleh harga pasar saham yang merupakan wujud dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aset.

2.1.6.2. Indikator – Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2017 : 114) Beberapa indikator yang digunakan untuk

nilai perusahaan diantaranya adalah :

a. *Price Earning Ratio* (PER)

PER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. PER dapat dihitung dengan rumus (Ross, 2009) :

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

b. *Tobin's Q Ratio* (Q Tobin)

Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai pengantian asset (*asset Replacement Value*) Perusahaan. Perusahaan dengan *Tobin's Q* tinggi atau $q > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset di bawah pengelolaannya Menurut Harmono (2017 : 115) Rumus *Tobin's Q Ratio* adalah sebagai berikut :

$$Tobin's Q = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Price Book Value* (PBV)

PBV merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku. Perusahaan yang tingkat pengembalian atas ekuitasnya tinggi biasanya menjual sahamnya dengan penggandaan nilai buku yang lebih tinggi dari pada perusahaan lain yang tingkat pengembaliannya rendah. Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan rumus berikut (Weston dan Brigham, 1998):

$$\text{Nilai Buku Per Lembar Saham} = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas Saham}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang beredar}}$$

Nilai buku per lembar saham menunjukkan jumlah rupiah yang akan dibayarkan kepada setiap lembar saham apabila perusahaan pada saat itu dibubarkan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat di dijual dengan harga yang sama dengan nilai bukunya. Nilai buku per lembar saham ini akan dapat digunakan sebagai salah satu dasar menentukan harga kurs saham yang bersangkutan (Munawir, 2010). Dengan membagi harga per lembar saham dengan nilai buku akan diperoleh rasio nilai pasar/ nilai buku sebagai berikut (Weston dan Brigham, 1998) :

$$\text{Rasio PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Pendekatan rasio merupakan pendekatan yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. akan tetapi dalam penelitian ini pengukuran nilai perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q*.

Tobin's Q dipilih sebagai proksi dalam nilai perusahaan karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini selain itu rasio *Tobin's Q* memperhitungkan aspek liabilities yang membedakan dibandingkan dengan indikator nilai perusahaan yang lainnya. Wolfe dan sauai (2003) menyatakan bahwa *Tobin's Q* merupakan salah satu indikator dalam mengukur kinerja keuangan yang telah diuji pada berbagai situasi manajemen puncak dari perspektif investasi. *Tobin's Q* diperkenalkan pertama kali oleh James Tobin pada tahun 1969. James Tobin adalah seorang ekonom Amerika yang menghipotesiskan bahwa

keseluruhan nilai pasar untuk semua pada harga saham pasar akan sama serupa dengan biaya penempatan aktiva tersebut sehingga menciptakan keadaan ekuilibrium. James Tobin memperoleh *Nobel Memorial Prize in Economics* pada tahun 1981 untuk analisis pasar keuangan dan secara khusus untuk pengembangan teori pemilihan portofolio, dengan upayanya mengembangkan sebuah model yang digunakan untuk menggambarkan konsepnya dengan nama *Tobin's Q* atau biasa disebut *Q ratio* atau *Q teori*.

Tobin's Q adalah indikator dalam mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaannya. Nilai perusahaan dalam Brigham and Daves (2006) merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh arus kas sekarang dan dimasa yang akan datang dari berbagai aset finansial termasuk juga saham perusahaan. Sedangkan menurut Nurlela dan Islahuddin (2008) Nilai Perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan ini merupakan sumber kesejahteraan bagi para pemegang saham yang dapat nilainya dapat mencapai titik maksimum ketika harga saham meningkat. Nilai *Tobin's Q* dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*), maka *Tobin's Q* dapat digunakan sebagai indikator pengukuran nilai perusahaan dari sisi potensi nilai pasar perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan *Tobin's Q* tidak hanya memberikan gambaran aspek fundamental akan tetapi juga sejauh mana pasar menilai

perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak eksternal termasuk investor. *Tobin's Q* mewakili sejumlah variabel yang penting dalam pengukuran kinerja suatu perusahaan, antara lain aktiva adalah gambaran statistik yang berfungsi sebagai proksi nilai perusahaan dari perspektif investor.

2.1.7. Saham

2.1.7.1 Pengertian Saham

Menurut Hayat et al (2018), Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selembar saham adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembar saham mempunyai nilai atau harga. Harga saham yang digunakan sebagai variabel dependen pada penelitian ini adalah closing price. Menurut Kasmir (2016:185) saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang mereka miliki maka semakin besar juga kekuasaan pada perusahaan tersebut. Keuntungan yang dapat diperoleh dari saham dikenal dengan sebutan dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau RUPS. Menurut (Abi, 2016:17) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (beban usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas

Berdasarkan pengertian saham di atas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga berupa selembarnya kertas yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai tanda kepemilikan perusahaan karena telah menyetorkan sejumlah modal.

2.1.7.2. Jenis Jenis Saham

Menurut Alfianti dan Andarini (2017 : 37) saham dibagi menjadi beberapa jenis nilai, yaitu :

1. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang mana jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham. Saham biasa sendiri memiliki hak untuk pemegangnya di antaranya hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak *preemptif* (hak presentasi).

2. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen adalah saham yang bersifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Pada saham itu sendiri memiliki banyak keistimewaaan.

3. Saham Treasuri (*treasury stock*)

Saham treasuri merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

2.1.9.3. Harga Saham

Menurut Widiatmojo (2017: 146) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan yang merupakan refleksi dari keputusan pendanaan, investasi, dan pengelolaan aset.

Menurut Sartono (2018 : 26) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Harga saham menurut Jogiyanto (2017:160) adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga suatu saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan Perusahaan

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran pasar di pasar modal sebagai refleksi atas respon investor atas kinerja keuangan Perusahaan.

Menurut (Hayat et al., 2018): Harga saham dapat dibedakan sebagai berikut

a. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana.

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

2.1.7.4.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Hayat et al (2018:264), harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Alwi (2003) dalam Hayat et al (2018:264), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

a. Faktor Internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian, kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan;
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang;
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi;
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan diakuisisi;
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya;
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru pemogokan dan lainnya;
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah;

2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya;
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*;
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara;
5. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.1.7.5. Indikator Harga Saham

Indikator harga saham menurut Aziz (2015: 85) yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Buku (*Book Value*) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten.

Nilai buku per lembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
2. Nilai Pasar (*Market Value*) adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.
3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*) adalah sebenarnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari *cash flow* yang dihasilkan oleh asset yang bersangkutan.

2.1.8. Teori *Stakeholder*

Freeman (dalam Safitri, 2015) menyatakan bahwa teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab. *Stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. *Stakeholder* perusahaan terdiri atas berbagai pihak yaitu pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, pelanggan, karyawan perusahaan, dan masyarakat umum.

Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* yang dapat dilakukan dengan memberikan informasi kinerja perusahaan baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan pengungkapan *corporate social responsibility* diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* dan agar dapat dukungan dari para *stakeholder* untuk keberlangsungan perusahaan. Adanya dukungan dan kinerja *stakeholder* yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menjadi daya tarik para investor untuk melakukan kegiatan investasi karena investor yakin bahwa dengan kinerja dan dukungan para *stakeholder* dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.9. *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) dalam Putri (2020) mendefinisikan hubungan keagenan (teori agensi) sebagai sebuah kontrak yang mana satu atau lebih prinsipal (pemilik) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa bagi kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang guna membuat

keputusan kepada agen. Berdasarkan hal tersebut teori agensi dapat diartikan sebagai sebuah teori yang menggambarkan adanya hubungan kesepakatan dalam bentuk kontrak ataupun perjanjian antara pemilik perusahaan (para pemegang saham) dan pihak manajerial.

Teori agensi merupakan sebuah teori yang menggambarkan hubungan kesepakatan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen perusahaan (*agent*). Pemegang saham (*principal*) diasumsikan hanya tertarik dengan keuntungan ataupun laba yang akan diperoleh, sedangkan pihak manajemen diasumsikan menerima kompensasi keuangan dengan syarat-syarat tertentu atau yang biasa disebut dengan gaji (Rokhlinasari, 2015).

Pihak manajemen bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pemegang saham serta menjalankan kegiatan operasional perusahaan agar memperoleh laba. Sebaliknya, para pemegang saham juga harus dengan sukarela membagikan keuntungan yang diperoleh kepada pihak manajemen sesuai ketentuan yang telah disepakati. Informasi yang diberikan oleh pihak manajerial tidak hanya sebatas tentang laporan keuangan. Saat ini laporan mengenai pertanggungjawaban lingkungan juga sama pentingnya dengan informasi tentang laporan keuangan. Pertanggungjawaban lingkungan atau yang biasa disebut *corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu laporan yang dibuat dengan tujuan untuk membangun *image* bagi perusahaan yang akan menambah nilai bagi perusahaan itu sendiri dan menarik perhatian bagi masyarakat sekitar (Rokhlinasari, 2015).

2.1.10. *Signaling Theory*

Ghozali (2020 : 166) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence tahun 1973 di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence mengemukakan bahwa signal atau isyarat memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi yang relevan sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan tindakan sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan yang nantinya akan memberikan petunjuk kepada pihak pemegang saham bagaimana pihak manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal adalah sebuah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal perusahaan (Manik, 2019).

Teori sinyal menjelaskan hubungan antara sinyal dan kualitas yang dicerminkan di dalamnya serta elemen apa saja yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik. Teori ini juga mencermati yang akan terjadi apabila sinyal yang diisyaratkan kurang meyakinkan atau juga dapat digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat ketidakyakinan yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut nantinya dinyatakan sebagai sinyal yang tidak bermakna. Secara umum, teori sinyal adalah teori yang berhubungan dengan pemahaman tentang apakah suatu sinyal sangat bermanfaat atau bernilai dan sementara sinyal yang lain tidak berguna (Gumanti, 2009).

Modigliani dan Merton Miller (1963) dalam Dwita dan Kurniawan (2019) menyatakan bahwa investor ataupun pihak manajerial perusahaan memiliki informasi yang sama tentang prospek suatu perusahaan atau dapat disebut dengan informasi simetris. Pendapat tersebut berbeda dengan Brigham dan Houston (2019) yang mengatakan bahwa pada kenyataannya pihak manajerial cenderung lebih memiliki informasi yang lebih baik daripada pihak investor dengan kata lain hal ini merupakan informasi yang asimetris. Hal ini terjadi karena pihak manajerial perusahaan lebih tahu mengenai informasi prospek bisnis usahanya.

Informasi yang disampaikan kepada pihak eksternal ialah informasi dalam bentuk pelaporan. Dengan pelaporan yang disampaikan oleh pihak manajerial inilah nantinya yang akan memengaruhi naik dan turunnya harga saham atau sekuritas dari perusahaan tersebut (Rokhlinasari, 2015).

Teori sinyal memberikan pemahaman tentang pentingnya suatu informasi yang dimiliki oleh perusahaan (Vernando & Erawati, 2020). Informasi yang diberikan adalah informasi yang nantinya akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan guna menilai kondisi perusahaan pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Teori sinyal (*signaling theory*) adalah salah satu teori pilar untuk memahami manajemen keuangan (Gumanti, 2009 : 4).

2.1.11. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan, digunakan guna menjadi bahan rujukan dan menjadi dasar bagi penelitian ini. Penelitian yang dirujuk disesuaikan dengan topik dan variabel yang diteliti. Berikut ini daftar penelitian terdahulu, dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 2.7. Penelitian Terdahulu

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	(Choirun Nisful Laili, 2018) "Pengaruh <i>Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan: Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)	Varibel yang digunakan adalah <i>Corporate social responsibility</i> dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, , LDR, & NPL Alat Analisa : <i>Path Analysis</i>	1. <i>Corporate social responsibility</i> terbukti berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan dengan arah positif. 2. kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. hasil pengujian pengaruh tidak langsung, terbukti <i>corporate governance, corporate social responsibility</i> , ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan tidak signifikan, artinya kinerja keuangan tidak dapat memediasi antarvariabel.	Tesis, Universitas Brawijaya
2	(Ajeng Andriani Hapsari, 2018) "Pengaruh <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> Dan <i>Corporate social responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan"	Varibel yang digunakan adalah <i>Corporate Social Responsibility</i> , & Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, ROA, LDR, & NPL Alat Analisa : Regresi linier berganda	1. Mekanisme <i>Corporate social responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.	Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia ISSN 2620-7710 (Versi Cetak) Vol. 1, No. 1, Mei 2018
3	(Antyo Pracoyo, Adinda Emilia Christiani Ladjadjawa, 2020) "Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas (ROA) atau Nilai Perusahaan) periode 2015 -2019"	Varibel yang digunakan adalah <i>Non Performing Loan</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Profitabilitas (ROA), dan Nilai Perusahaan (Tobin Q)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR. Alat Analisa : Regresi linier	1. NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). 2. Menggunakan indeks <i>Tobin's Q</i> bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 3. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). 4. LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 5. Menggunakan indeks bahwa LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>).	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, Vol 6, No. 3 Desember 2020: 109-121

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	(Achmad Agus Yasin Fadli, 2022) “Pengaruh <i>Profitabilitas</i> (ROA) dan <i>Leverage</i> (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) dengan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) Sebagai Variabel Intervening”	Variabel yang digunakan adalah Profitabilitas (ROA), Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) dan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, LDR, & NPL Alat Analisa : Regresi linier berganda	1. Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) 2. <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) 3. <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) tidak dapat memediasi pengaruh antara profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>) 4. <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) tidak dapat memediasi pengaruh antara <i>leverage</i> (DER) terhadap nilai perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)	Disclosure: Journal of Accounting and Finance ISSN: 2797-0531 (p), 2807-7423 (e) Website: http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/disclosure DOI: http://doi.org/10.29240/disclosure.v2i1.4530 Vol. 2, No. 1, 2022
5	(Ni Luh Laksmi Rahmantari, 2021) “Pengaruh <i>Corporate social responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel yang digunakan adalah Corporate Social Responsibility, Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas (ROA) Alat Analisa : Moderated Regresion Analysis	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, LDR, & NPL	1. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. 3. Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) dan nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.	http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA Jurnal Ganec Swara Vol. 15, No.1, Maret 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	(Chumaidah, Maswar Patuh Priyadi, 2018) “Pengaruh Profitabilitas Dan Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi”	Varibel yang digunakan adalah Profitabilitas (ROA), CSR dan Nilai Perusahaan Alat Analisa : Moderated Regresion Analysis	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, LDR, NPL	1. profitabilitas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan 3. CSR mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan 4. CSR dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan 5. CSR tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 7, Nomor 3, Maret 2018 e-ISSN : 2460-0585
7	(Ni Putu Ayu Arianti, & I Putu Mega Juli Semara Putra, 2018) “Pengaruh Profitabilitas Pada Hubungan <i>Corporate social responsibility</i> & Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan”	Varibel yang digunakan adalah Corporate Social Responsibility, & Nilai Perusahaan” Alat Analisa : <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, ROA, LDR, & NPL.	1. <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi p-ISSN 2301-8291 e-ISSN 2622-1489 Vol. 24, No. 1, Juni 2018, hal 20 - 46

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	(Vita Annisaa Ratnasari, 2021) “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi: Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia)	Variabel yang digunakan adalah ROA dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan CAR, LDR, CSRDI & NPL Alat Analisa : <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. kebijakan dividen tidak mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.	Tesis, Universitas Islam Indonesia (UII)
9	(Iman Nur Hidayat, Ilham Maulana, & Nurita Andriani 2021) “Menghubungkan CSR Rating, Kinerja Perusahaan Dan Nilai Perusahaan”	Variabel yang digunakan adalah CSR Rating, Kinerja Perusahaan (ROA) dan Nilai Perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan CAR, LDR, & NPL Alat Analisa : Analisa jalur (Smart PLS)	1. <i>CSR rating</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Kinerja keuangan perusahaan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. <i>CSR rating</i> dapat memoderasi hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan	JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN E- ISSN 2716-022X Volume 9, Nomor 2, Agustus 2021 P-ISSN 2301- 4717 DOI: https://doi.org/10.29103/jak.v9i2.3765

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	(Fitria Risa, Fachrudin, Bambang Satriawan, Robin, Muamar Khaddafi, Chablullah Wibisono, 2022) “The Effect Of Dividend Policy, Managerial Ownership And Profitability On Company Value With Corporate social responsibility Disclosure As Moderating Variabels In The Banking Sector listed on The Indonesia Stockexchange 2017-2021”	Variabel yang digunakan adalah ROA, <i>Corporate social responsibility</i> dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan CAR, LDR, & NPL. Alat Analisa : <i>multiple linear regression</i>	1. <i>Profitability as measured by Return onAssets (ROA) has a positive but not significant effect on the value of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).</i> 2. <i>Corporate Social Responsibility has a positive but not significant effect onthe Value of Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).</i> 3. <i>Corporate Social Responsibility is able to significantly moderate the relationship between Profitability as measured by Return onAssets (ROA) to Company Value listed on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)</i>	International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration [IJEbase-ISSN: 2808-4713 https://radjapublika.com/index.php/IJEBAS
11	(Reza Arie Pradita, & Bambang Suryono, 2019) “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan <i>Corporate social responsibility</i> Sebagai Variabel Moderasi”	Varibel yang digunakan adalah Kinerja Keuangan ,Nilai Perusahaan, dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Penelitian ini tidak menggunakan CAR, ROA, LDR, & NPL. Alat Analisa : Regresi linier berganda	1. Ada pengaruh signifikan antara return on asset (ROA)terhadap nilai perusahaan. 2. Ada pengaruh return on asset terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi <i>corporate social responsibility</i>. 3. Ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi <i>corporate social responsibility</i>.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 8, Nomor 2, Februari 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Iwan Kusuma Negara (2019) “Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate social responsibility</i> Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Indeks Sri-Kehati Yang Listed Di BEI)”	Variabel yang digunakan adalah Nilai Perusahaan, dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Penelitian ini tidak menggunakan CAR, ROA, LDR, & NPL. Alat Analisa : Regresi linier berganda	1. Variabel <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Variabel <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh dengan arah negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. CSR mampu memoderasi hubungan antara GCG dengan nilai perusahaan.	<i>Jurnal Magister Manajemen Unram Vol. 8, No 1. Maret 2019</i> jmm.unram.ac.id NATIONALLY ACCREDITED JOURNAL - DECREE NO. 21/E/KPT/2018
13.	(Abdillah Roebiani, Soemantri, Syaiful Rahman Soenaria, 2023) “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Firm Value Dengan <i>CSR Expenditure</i> Sebagai Variabel Moderasi)”	Variabel yang digunakan adalah NPL, LDR, ROA, CAR dan Nilai Perusahaan Alat Analisa : <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CSRDI.	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap <i>Firm Value</i> dengan <i>CSR Expenditure</i> sebagai Variabel Moderasi. <i>CSR Expenditure</i> memiliki peran penting, ketika dimoderasi oleh <i>CSR Expenditure</i> , terlihat bahwa variabel seperti NPL, GCG, dan CAR dapat meningkatkan pengaruhnya terhadap <i>Firm Value</i> .	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi e-ISSN : 2548-9224 p-ISSN : 2548-7507 Volume 8 Nomor 2, April 2024 DOI: https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2063

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14	(Imam Nur Hidayat, Ilham Maulana, Nurita Andriani, 2021) “Menghubungkan CSR Rating, Kinerja Perusahaan Dan Nilai Perusahaan”	Variabel yang digunakan adalah CSR Rating, Kinerja Perusahaan (ROA,NPM) Dan Nilai Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)”	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, LDR, & NPL Alat Analisa : SEM PLS	1. <i>CSR rating</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Kinerja keuangan perusahaan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. <i>CSR rating</i> dapat memoderasi hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan.	JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN E- ISSN 2716-022X Volume 9, Nomor 2, Agustus 2021 P-ISSN 2301-4717 DOI: https://doi.org/10.29103/jak.v9i2.3765
15.	(Nur Adhilul Haq, Sri Murni, Sjendry S R Loindong, 2022) “Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Kegiatan Usaha (Buku) Iv Di Masa Pandemi Covid-19 Periode 2020”	Variabel yang digunakan adalah Tingkat Kesehatan Perbankan (NPL, LDR,ROA, CAR) dan Nilai Perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CSRDI Alat Analisa : Regresi linier berganda	1. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) yang memiliki berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) memiliki berpengaruh negatif dan tidak signifikan nilai terhadap perusahaan. 3. <i>Return On Assets (ROA)</i> memiliki berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) memiliki berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal EMBA Vol. 10 No. 1 Januari 2022, Hal. 1376-1387

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16.	(Ni Luh Putu Ari Santi Dewi, Christimulia Purnama Trimurti, Eka Putri Suryantari 2022) "Pengaruh Kinerja Keuangan dan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan di Indeks LQ45 pada Periode 2016 – 2021"	Variabel yang digunakan adalah Tingkat Kesehatan Perbankan (NPL, LDR, ROA, CAR), CSRDI dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan Alat Analisa : Regresi linier berganda	1. Nilai perusahaan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh NPL 2. Nilai perusahaan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh LDR. 3. Nilai perusahaan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh ROA. 4. Nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh CAR. 5. Nilai perusahaan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh <i>Corporate social responsibility</i> (CSR).	Jurnal Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora (JAKADARA) Vol. 1, No.2 Desember 2022 Available online at https://jurnal.unidhirabali.ac.id/index.php/jakadara/index
17	(Ardi S, Etty Murwaningsari, 2018) " <i>Financial Performance Determination, Earnings Quality, Intellectual Capital And Company Value</i> "	Variabel yang digunakan adalah <i>Financial Performance Determination</i> (ROA), And <i>Company Value</i> (<i>Tobin's Q</i>)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel LDR, NPL, CAR & CSRDI Alat Analisa : Regresi linier berganda	1. Kinerja keuangan perusahaan dengan penetapan harga ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kualitas laba berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan	<i>Journal of Contemp South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law, Vol. 15, Issue 5 (April) ISSN 2289-1560 2018</i>
18.	(Jesica Kezia Kusuma, Herman Ruslim, 2022) "Pengaruh <i>Return On Equity, Loan to Deposit Ratio, dan Non Performing Loan</i> terhadap Nilai Perusahaan."	Variabel yang digunakan adalah LDR, NPL, dan Nilai Perusahaan.	Penelitian ini tidak menggunakan variabel ROA, CAR, dan CSRDI, Alat Analisa : Regresi linier berganda	1. Variabel ROE memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Variabel LDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Variabel NPL memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Secara simultan Variabel ROE, LDR dan NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan Vol. 04. No. 04 .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
19	(Zulhilmi , Erlina , Hasan Basri Tarmizi, 2022) “ <i>Effects of Good Corporate Governance and Financial Performance on Firm Value with Corporate social responsibility as a Moderating Variabel in the Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange from 2014 to 2019</i> ”	Variabel yang digunakan adalah ROA, Value Firm, & CSRDI	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, LDR, dan NPL. Alat Analisa : <i>panel data regression analysis</i>	1. <i>Financial performance has a positive and significant impact on Firm Value in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 – 2019.</i> 2. <i>Corporate social responsibility has a positive but not significant effect in moderating the influence of Good Corporate Governance and Financial Performance on Firm Value in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 – 2019.</i>	International Journal of Research and Review Vol. 9; Issue: 1; January 2022 Website: www.ijrrjournal.com Research Paper E-ISSN: 2349-9788; P-ISSN: 2454-2237
20	(Nensi Yuniarti. Zs,Isma Nurangraini, Budi Astuti, Furqonti Ranidiah, Dinal Eka Pertiwi, 2022) “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate social responsibility</i> Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020)”	Variabel yang digunakan adalah CAR, NPL, LDR, CSR, & Nilai Perusahaan Alat Analisa : <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Penelitian ini tidak menggunakan variabel ROA	1. Kinerja keuangan yang diukur dengan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kinerja keuangan yang diukur dengan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Kinerja keuangan yang diukur dengan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Hasil pengujian hipotesis CSR tidak dapat memperkuat pengaruh NPL, CAR, & LDR terhadap nilai perusahaan.	Journal Ekombis Review, Vol. 10 Spesial Issue DNU 14 TH, Maret 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
21	Zulhilmi, Erlina , Hasan Basri Tamizi (2022) <i>“Effects of Good Corporate Governance and Financial Performance on Firm Value with Corporate Social Responsibility as a Moderating Variabel in the Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange from 2014 to 2019</i> ”	Variabel yang digunakan adalah ROA, CSR, & Nilai Perusahaan Alat Analisa : <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, LDR, & NPL	1. <i>Financial performance has a positive and significant impact on Firm Value in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 – 2019.</i> 2. <i>Corporate Social Responsibility has a positive but not significant effect in moderating the influence of Good Corporate Governance and Financial Performance on Firm Value in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 – 2019.</i>	Journal Ekombis Review, Vol. 10 Spesial Issue DNU 14 TH, Maret 2022
22	(Diamond Limbong, 2022) <i>“Pengaruh LDR, DAR, dan ROA terhadap nilai perusahaan”</i>	Variabel yang digunakan adalah ROA, LDR dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CSDI dan CAR & NPL Alat Analisa : Regresi linier berganda	<i>Loan to Deposit Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap Nilai Perusahaan. <i>Return On Asset</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan <i>Loan to Deposit Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Return on Asset</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Volume 14 Issue 4 (2022) Pages 776-786 JURNAL MANAJEMEN ISSN: 0285-6911

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
23	(Debora, 2021) “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	Variabel yang digunakan adalah ROA, NPL, CAR LDR dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CSDI. Alat Analisa : Regresi Data Panel	<i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Return on Assets</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Non Performing Loan</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> . <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> .	E-JURNAL AKUNTANSI TSM E-ISSN: 2775 – 8907 Vol. 1, No. 1, Maret 2021, Hlm. 71-82 http://jurnaltsm.id/index.php/ejatsm
24	Melda, Sumatriani, Ahmad Usman, 2022) “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Perode 2018 – 2020”	Variabel yang digunakan adalah NPL, CAR LDR dan Nilai Perusahaan (PBV)	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CSR, dan ROA Alat Analisa : Regresi linier berganda	1. CAR (<i>capital adequacy Ratio</i>), NPL (<i>non perfoming loan</i>), dan LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV (<i>price to book value</i>).	<i>Journal of Business Administration (JBA)</i> , Vol 2, No. 1, Juni, 2022
25	(Ufara Khalasha, Diyan Lestari, 2022) “Pengaruh LDR, EPS, <i>Intellectual Capital</i> , Ukuran Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Terkonsentrasi Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel yang digunakan adalah LDR, dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CSR, dan CAR, ROA, & NPL Alat Analisa : Regresi linier berganda	1. LDR berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan selama periode 2013- 2018.	<i>Kalbisocio, Jurnal Bisnis dan Komunikasi</i> , Volume 7, No. 2, Agustus 2020

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
26	(Patria Nagara, Marina Syafitri 2018) “Pengaruh ROA, ROE, BOPO, NIM Dan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”	Variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, BOPO, NIM Dan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) dan Nilai Perusahaan	Penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, LDR dan ROA Alat Analisa : Regresi linier berganda	ROA, ROE, BOPO, NIM dan CSR secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	Jurnal Indovisi. Vol 1. No. 1.2018

2.2. Kerangka pemikiran

Dari kajian pustaka yang telah dikemukakan, maka disusun suatu kerangka pemikiran teoritis yang mana menunjukkan pengaruh antar variabel-variabel. Model ini untuk mengetahui pengaruh CAR, ROA LDR, & NPL terhadap Nilai Perusahaan dengan CSRDI sebagai variabel moderasi. Hubungan antara variabel dijelaskan sebagai berikut.

Ketika seorang investor menginvestasikan sejumlah dana dalam bentuk saham maka ada suatu harapan yang akan diperoleh yaitu berupa return atau keuntungan yang akan diperoleh bisa berupa deviden maupun berupa capital gain dari saham tersebut. menurut Jogiyanto (2010:5) pengertian investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu. Sedangkan menurut Tandelilin (2017:2) Investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang

dari pengertian tersebut terlihat bahwa karakter dari investasi yaitu mengharapkan keuntungan yang bersifat jangka panjang dengan melihat kondisi saat ini serta historical data periode sebelumnya, Adapun keuntungan dalam hal ini tidak hanya terkait dengan *deviden* atau *capital gain* namun juga terkait prospek dari Perusahaan tersebut dengan valuasi Perusahaan yang cukup tinggi sehingga dapat mendorong para investor untuk menginvestasikan dana nya di Perusahaan tersebut.

Atas hal tersebut sangat penting mengetahui nilai Perusahaan saat ini dan memperkirakan nilai Perusahaan di masa yang akan datang.. Nilai perusahaan juga menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang, serta mencerminkan asset yang dimiliki oleh Perusahaan .

Samuel (Sejati & Prastiwi, 2015) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan (*firm value*) merupakan konsep penting bagi penanam modal (investor), karena merupakan indikator bagi pasar guna menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan menjadi sangat strategis, mengingat motivasi investor menempatkan sejumlah dananya adalah perolehan keuntungan yang maksimal.

Menurut (Rodiyah & Sulasmiyati, 2018) mengatakan bahwa Nilai perusahaan merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara nyata yang dapat diukur dengan melihat harga saham di pasar.

Untuk membantu investor dalam melakukan keputusan investasi maka harus melihat dan menganalisis mengenai kinerja keuangan perusahaan saat ini sebagai acuan dalam memprediksi mengenai keuntungan yang diharapkan dari investasi yang sudah dikeluarkan. Bank sebagai Lembaga keuangan dalam menjalankan kegiatan usaha merupakan perantara antara surplus unit dan deficit unit untuk menghimpun dana dalam bentuk simpanan (*funding*) dan menyalurkannya dalam bentuk kredit (*lending*) memiliki peran sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat, dan unsur kepercayaan (*trust*) merupakan hal yang sangat penting dan penilaian kesehatan bank diperlukan oleh masyarakat dalam kapasitas sebagai investor maupun calon investor. Penilaian tingkat kesehatan bank telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

No.4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan pendekatan Risiko atau yang biasa disebut dengan *Risk Based Bank Rating* (RBBR), dengan metode yang digunakan metode RGEC yang meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), tata kelola, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*)

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kinerja keuangan sebagai proksi dalam melakukan menentukan variabel penelitian diantaranya adalah *risk profile*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Adapun faktor *risk profile* mengambil proksi NPL sebagai indikator risiko kredit, dan LDR sebagai indikator risiko likuiditas, faktor *earning* mengambil proksi ROA, dan faktor *Capital* mengambil proksi CAR.

Non Performing Loan (NPL) menurut Kasmir (2014: 155) mengatakan bahwa Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 (Dua) unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja keuangan bank tersebut sehingga akan berdampak pada nilai perusahaan akan mengalami penurunan.. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menemukan NPL berpengaruh terhadap nilai

perusahaan (Jesica Kezia Kusuma, Herman Ruslim, 2022 ; Melda, Sumatriani, Ahmad Usman, 2022 ; Nur Adhilul Haq et al. 2022)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu bank dan menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. menurut Kasmir (2016:225) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan Sedangkan, menurut Darmawi (2012:61) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* adalah salah satu ukuran likuiditas dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman deposit. Menurut peraturan Bank Indonesia No 18/14/PBI/2016 telah memberikan standar untuk rasio LDR perbankan di Indonesia, yaitu dengan kisaran 80% sampai dengan 92%. Semakin rendah kurang bagus karena bank tidak dapat menjalankan fungsi intermediasi jika melebihi dari 92% juga kurang bagus karena akan berpotensi terjadinya risiko likuiditas. Rasio LDR ini sangat penting sekali dalam melihat sejauh mana Perusahaan dapat menjalankan fungsi intermediasi perbankan karena bagi industri perbankan maupun dari sisi perekonomian secara keseluruhan fungsi ini sangat vital karena akan menjadi *trigger* untuk menjalankan fungsi perbankan lainnya oleh karena itu semakin perusahaan menjaga LDR maka akan meningkatkan kinerja Perusahaan dan mendapatkan respon positif dari pasar sehingga akan meningkatkan nilai Perusahaan.

Beberapa penelitian ditemukan bahwa LDR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Achmad Rizky Maryadi, Pusvita Indria Mei Susilowati, 2020 ; Diamond Limbong, 2022 ; Ufara Khalasa & Diyan Lestari 2020).

Return on Assets menurut Hery (2018: 193) digunakan untuk mengukur seberapa jauh jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset sedangkan menurut Kasmir (2019:201) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dari pengertian tersebut ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari setiap assets yang dimiliki Perusahaan untuk menghasilkan laba bersih Perusahaan dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh aktifitas atau turn over atas asset assets yang dimiliki oleh Perusahaan. Bagi seorang investor rasio ROA sangat penting menjadi ukuran dalam menilai kemampuan Perusahaan untuk dapat menghasilkan laba bersih dari pengelolaan asset yang dimilikinya semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik kinerja Perusahaan maka akan meningkatkan nilai Perusahaan karena sentimen pasar akan meningkat beberapa penelitian ditemukan rasio ROA berpengaruh secara signifikan terhadap nilai Perusahaan (Vita Annisaa Ratnasari, 2021; Firah Damayanti Udjaili et al, 2021 ; Diamond Limbong, 2022)

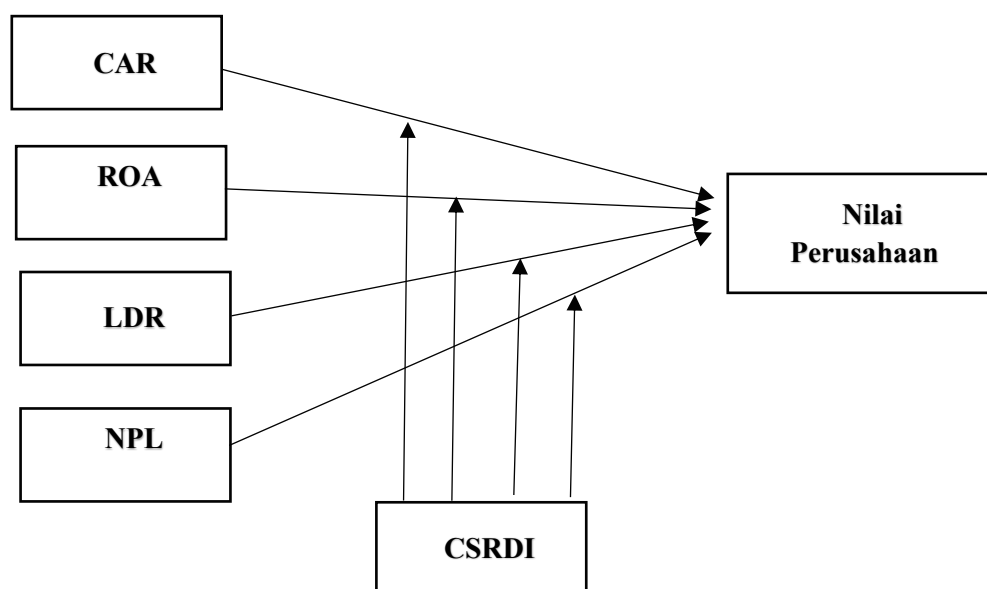
Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Hasibuan (2017:58) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum sedangkan menurut Kasmir (2016:46) *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah

CAR merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menilai kemampuan permodalan perusahaan dalam melakukan ekspansi bisnis serta mengatasi kemungkinan risiko kerugian yang akan terjadi. Kondisi permodalan bank memiliki peranan penting dalam kegiatan operasional perbankan. Oleh sebab itu, maka pihak manajemen bank harus memperhatikan dengan serius terhadap kondisi permodalan tersebut, karena dengan mengetahui kondisi permodalan pihak manajemen dapat mengidentifikasi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kinerja dari perusahaan dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Beberapa penelitian ditemukan bahwa CAR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Abdillah Bijak, Roebiandini Soemantri, Syaiful Rahman Soenaria, 2023 ; Melda et al 2022 ; Ni Luh Putu Ari Santi Dewi et al, 2022)

Selain dari kinerja keuangan bank yang diproksikan dalam rasio NPL, LDR, ROA dan CAR yang mempengaruhi nilai Perusahaan, pengungkapan CSR juga dapat mempengaruhi nilai Perusahaan hal ini diperkuat oleh konsep *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pihak luar perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Wirakusuma dan Yuniasih, 2008) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap cara pandang konsumen, tingkat kepercayaan, dan loyalitas yang mereka berikan (Stanaland, Lwin, & Murphy, 2011). Walaupun untuk pengukuran manfaat *Corporate Sosial Responsibility* masih sulit dilakukan tapi berpengaruh terhadap reputasi perusahaan (Pérez & del Rodríguez Bosque, 2013)

Keberadaan CSR kerap dihubungkan dengan meningkatnya nilai perusahaan, banyak peneliti yang berpendapat seperti Masruroh and Makaryanawati (2020); Karina & Setiadi (2020) mendapatkan temuan bahwa CSR akan meningkatkan nilai perusahaan, bahkan berita mengenai CSR perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan secara empiris dapat meningkatkan nilai perusahaan (Seok et al. 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan dan mampu memoderasi variabel independent lainnya terhadap nilai Perusahaan (Ni Luh Laksmi Rahmantari, 2021 ; Ni Putu Ayu Arianti, & I Putu Mega Juli Semara Putra, 2018 ; Iman Nur Hidayat, Ilham Maulana, & Nurita Andriani 2021; Iwan Kusuma Negara, 2019 ; Fitria Risa et al, 2022).

Adapun kerangka pemikiran disajikan dengan gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2013,: 64), hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dari sebuah penelitian, yang mana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dinyatakan sebagai jawaban sementara, karena jawaban untuk menjawab rumusan masalah baru berdasarkan teori yang relevan, belum berasal dari fakta-fakta yang empiris, yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data.

Berdasarkan kajian teoritis beserta hubungan antar variabel yang telah dikemukakan di atas, sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian, diantaranya sebagai berikut :

- H₁ : CAR, ROA, LDR, NPL secara bersama sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan;
- H₂ : CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan;
- H₃ : ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan;
- H₄ : LDR secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan;
- H₅ : NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan;
- H₆ : CSRDI mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap Nilai Perusahaan;
- H₇ : CSRDI mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan;
- H₈ : CSRDI mampu memoderasi pengaruh LDR terhadap Nilai Perusahaan;
- H₉ : CSRDI mampu memoderasi pengaruh NPL terhadap Nilai Perusahaan